BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil singkat MAN 2 Kota Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Banjarmasin adalah lembaga Pendidikan agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, mendapatkan mandat untuk mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam sebagai madrasah model di Kalimantan Selatan dan sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlak al-karımah.

Secara historıs, madrasah ini ckal bakalnya berawal darı Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Banjarmasın yang didikan oleh pemerintah pada tahun 1951, dengan menumpang di berbagai tempat berbeda, seperti SMP Muhammadiyah, STN/ SMEP Nagasarı, STN Teluk Dalam dan SP IAIN. Pada tahun 1957, PGAN 4 Tahun ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun dan lokasımya dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman Banjarmasın Selanjutnya, tahun 1978, berdasarkan KMA No 16/17 tahun 1978, PGAN Kelas I, II dan III beralih menjadi MTsN dan PGAN Kelas IV, V dan VI beralih menjadi PGAN

Karena Lokasi di Komplek Mulawarman terlalu sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1987 direlokasi dari

Komplek Mulawarman ke JL. Tembus Terminal (Jl. Pramuka Km 6) di Lokasi sekarang ini.

Seiring dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016, tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtadaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, nama MAN 2 Model Banjarmasin berubah nomenklatur menjadi MAN 2 Kota Banjarmasın.

b. Visi dan Misi MAN 2 Kota Banjarmasin

1) Visi

Terwujudkan peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.

b) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri,
sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.

c) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.

d) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.

e) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

2. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin dan Faktor yang mempengaruhi upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin.

Berikut ini deskripsi kegiatan upaya guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan nilai-Nilai religius di MAN 2 Kota Banjarmasin secara langsung berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Cara Guru Menanamkan Nilai Akidah pada Murid Kelas XII

Penanaman nilai akidah dilakukan guru melalui pemahaman Al-Qur'an secara mendalam. Guru tidak hanya meminta murid membaca, tetapi menjelaskan kandungan ayat-ayat tentang keimanan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru menegaskan:

> *"Yang paling utama adalah bagaimana siswa bisa memahami Al-Qur'an. Tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mengetahui maknanya. Penanaman nilai religius saya maknai sebagai proses membimbing siswa agar memiliki keimanan, ketaatan dalam beribadah, serta akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Jadi tidak hanya memahami materi, tetapi bagaimana nilai tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa."* [31]

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk membantu murid memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang tauhid dan keimanan. Melalui metode ini, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpikir kritis tentang makna dan relevansi ayat dalam kehidupan mereka. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya keyakinan (akidah) yang lebih kokoh pada diri murid.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru secara aktif menjelaskan makna ayat secara sederhana dan kontekstual. Siswa terlihat aktif bertanya dan mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah telah berlangsung.

Salah seorang murid kelas XII B menyampaikan:

---

[31] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

"Menurut saya, pelajaran Al-Qur'an Hadits itu sangat penting, karena dari situ kita bisa belajar bagaimana cara hidup yang benar sesuai ajaran Islam. Jadi bukan cuma belajar membaca, tapi juga memahami isi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."[32]

Guru juga meneladani cara Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran, yaitu dengan pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan penuh keteladanan. Bagi murid yang belum lancar membaca Al-Qur'an, guru memberikan bimbingan secara individual dengan sabar, sehingga tidak ada murid yang merasa tertinggal atau minder.

b. Cara Guru Menanamkan Nilai Ibadah Pada Murid Kelas XII

Penanaman nilai ibadah dilakukan melalui dua jalur utama: pembiasaan dalam kegiatan sekolah dan hafalan ayat dalam proses pembelajaran.

1) Pembiasaan tadarus Al-Qur'an

Upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah melalui penekanan pada pemahaman Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Hj. Bardiah selaku guru Al-Qur'an Hadits MAN 2 Mota

[32] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII B MAN 2 Kota Banjarmasin, Nur Aina (Jum'at, 3 April 2026)

Banjarmasin menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an merupakan aspek utama dalam penanaman nilai religius. Beliau menjelaskan:

> "Yang paling utama adalah bagaimana siswa bisa memahami Al-Qur'an. Tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mengetahui maknanya. Penanaman nilai religius saya maknai sebagai proses membimbing siswa agar memiliki keimanan, ketaatan dalam beribadah, serta akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Jadi tidak hanya memahami materi, tetapi bagaimana nilai tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa"[33]

Pernyataan tersebut juga di jelaskan melalui wawancara dengan salah satu Siswi kelas 12 B MAN 2 Kota Banjarmasin yang menyatakan mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Siswa tersebut menyampaikan:

> "Menurut saya, cara guru mengajar di kelas dengan baik dan mudah di mengerti. Guru menjelaskan materi dengan jelas, biasanya juga memberi contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan juga sebagai orang muslim kita harus berpedomankan Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari"[34]

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan meneladani cara Rasulullah dan para sahabat dalam menyampaikan ajaran Islam, yaitu dengan pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan penuh keteladanan. seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Pendekatan yang digunakan itu kita melihat bagaimana Rasulullah dan para sahabat dalam menyampaikan ajaran, yaitu dengan cara yang baik, bertahap, dan memberikan contoh secara langsung. Untuk siswa yang kurang paham atau belum lancar membaca Al-Qur'an, biasanya saya dekati secara perlahan. Tidak bisa disamakan dengan yang sudah lancar. Kita bimbing satu per satu, dibetulkan bacaannya, dan diberi penjelasan yang lebih sederhana supaya mereka bisa memahami. Yang penting itu siswa tidak merasa malu atau takut. Kita beri semangat dan motivasi

[33] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[34] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII B MAN 2 Kota Banjarmasin, Nur Aina (Jum'at, 3 April 2026)

> supaya mereka mau belajar dan berusaha lebih baik lagi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an."[35]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pada kegiatan pembelajaran guru tidak hanya meminta siswa membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan makna ayat secara sederhana. Guru sering mengaitkan isi ayat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap menghormati orang tua, kejujuran, dan tanggung jawab. Siswa tampak aktif bertanya dan beberapa di antaranya mampu memberikan contoh penerapan ayat dalam kehidupan mereka. Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keberanian dalam bertanya, serta kemampuan sebagian siswa dalam menjelaskan kembali makna ayat yang telah dipelajari. Selain itu, terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kedisiplinan, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an.

2) Penanaman Nilai Religius Melalu Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Hj. Bardiah selaku guru Al-Qur'an Hadits MAN 2 Mota Banjarmasin menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an merupakan aspek utama dalam penanaman nilai religius. Beliau menjelaskan:

> "Metode yang digunakan itu bermacam-macam, tergantung materi. Kadang menggunakan diskusi, menghafal, pemberian tugas, tanya jawab, dan juga memahami isi materi. Jadi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kalau diskusi, biasanya siswa dibagi beberapa kelompok

[35] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

> untuk membahas materi. Dari situ mereka belajar saling bertukar pendapat dan memahami isi ayat atau hadits bersama-sama. Untuk hafalan, biasanya siswa menyetorkan ayat secara bertahap. Tujuannya supaya mereka tidak hanya membaca, tapi juga mengingat dan bisa mengamalkannya. Dengan tanya jawab, kita bisa melihat apakah siswa sudah paham atau belum. Kalau belum, biasanya dijelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana. Tugas diberikan supaya siswa bisa belajar kembali di rumah dan lebih memahami materi yang sudah diajarkan di kelas."[36]

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, penggunaan metode yang bervariasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Metode yang digunakan itu tidak hanya untuk memahami materi saja, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Jadi setiap metode itu ada tujuannya masing-masing. Kalau diskusi dan tanya jawab, biasanya digunakan untuk membantu siswa memahami isi ayat dan hadits, supaya mereka lebih yakin terhadap ajaran yang dipelajari. Dari situ nilai akidahnya bisa terbentuk karena mereka tidak hanya menerima, tetapi juga memahami. Untuk hafalan, itu lebih ke pembiasaan ibadah. Siswa dibiasakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga nantinya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi, siswa belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dari tugas juga mereka dilatih disiplin. Jadi dari metode itu akhlak siswa juga terbentuk. Dari metode itu, sebenarnya bukan hanya materi yang didapat, tapi juga sikap. Misalnya kerja sama saat diskusi, tanggung jawab dalam tugas, dan kesungguhan dalam belajar."[37]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pada kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikannya dengan metode tanya jawab, diskusi, serta pemberian tugas. Pada saat penyampaian materi, guru terlebih dahulu menjelaskan pokok bahasan

[36] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[37] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

secara umum, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Dalam sesi ini, siswa terlihat cukup aktif dalam merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Selanjutnya, guru menerapkan metode diskusi dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membahas kandungan ayat atau hadits yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Selama kegiatan diskusi berlangsung, peneliti mengamati bahwa siswa saling bertukar pendapat dan bekerja sama dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai religius melalui interaksi sosial yang positif.

Selain itu, guru juga memberikan metode penugasan, seperti menghafal ayat atau hadits serta membuat rangkuman materi. Dalam pelaksanaannya, siswa terlihat berusaha mengerjakan tugas dengan baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan antar siswa. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Dalam beberapa kesempatan, guru juga menggunakan metode demonstrasi atau pemberian contoh secara langsung, terutama dalam hal penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa mengenai bagaimana nilai-nilai religius tersebut dapat diamalkan. Selain itu, guru juga menggunakan metode pengulangan (drill) dan latihan secara bertahap untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Dengan pendekatan tersebut, siswa yang awalnya kurang

lancar menjadi lebih percaya diri dan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca maupun memahami isi Al-Qur'an.

3) Penanaman Nilai Religius melalui Hafalan Ayat

Dalam proses penanaman nilai religius. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an dan hafalan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan religius bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Hj. Bardiah selaku guru Al-Qur'an Hadits MAN 2 Mota Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

> "Tadarus biasanya dilakukan bersama-sama di kelas setiap pagi dan pada awal pembelajaran Al-Qur'an Hadist, sedangkan hafalan dilakukan secara bergiliran. Siswa menyetorkan hafalannya, kemudian diperbaiki jika ada kesalahan dalam bacaan."[38]

Pernyataan tersebut juga di jelaskan melalui wawancara dengan salah satu Siswi kelas 12 B MAN 2 Kota Banjarmasin yang menjelaskan kegiatan tadarus rutin dan hafalan yang di lakukan setiap. Siswa tersebut menyampaikan:

> "Saat bel berbunyi jam masuk, kami para siswa bersama-sama tadarus Al-Qur'an dan berdoa setiap pagi sebelum masuk jam pertama pembelajaran, untuk hafalan ayat-ayat biasanya di lakukan pada saat mata pelajaran Qur'an Hadist dan minggu berikutnya menyetor hafalan ke Ibu guru. Kegiatan setiap minggu nya kami juga melakukan sholat dhuha dan setiap harinya sholat wajib berjamaah di mushalla sekolah"[39]

Selain itu, guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa agar dekat dengan Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

---

[38] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[39] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII B MAN 2 Kota Banjarmasin, Nur Aina (Jum'at, 3 April 2026)

> "Tujuan utamanya supaya siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan mencintainya. Jadi bukan hanya saat pelajaran saja, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari."[40]

Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penanaman nilai religius, yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Dari tadarus dan hafalan itu, siswa belajar tentang akidah karena mereka memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dari sisi ibadah, mereka terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan dari akhlak, siswa dilatih untuk disiplin, sabar, dan bertanggung jawab."[41]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa di awal proses pembelajaran, penanaman nilai religius melalui pemahaman Al-Qur'an juga didukung oleh kegiatan rutin yang dilaksanakan di madrasah, seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan setoran hafalan ayat. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk kebiasaan religius pada diri siswa.

c. Cara Guru Menanamkan Nilai Akhlak pada Murid Kelas XII

1) Penanaman Nilai Religius melalui Motivasi dan Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi dan pembiasaan, tetapi juga melalui pemberian motivasi serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di

---

[40] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[41] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Hj. Bardiah selaku guru Al-Qur'an Hadits MAN 2 Mota Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

> "Motivasi itu sangat penting, supaya siswa tidak hanya menjalankan karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran. Biasanya saya memberikan nasihat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, beribadah, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari."[42]

Di samping pemberian motivasi, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai religius kepada siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Sebagai guru, kita harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dalam sikap, cara berbicara, dan kedisiplinan. Karena siswa biasanya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar. Kita sebagai guru harus menunjukkan bahwa setiap kegiatan itu diniatkan karena Allah, sehingga siswa juga terbiasa memahami bahwa semua yang dilakukan ada kaitannya dengan keimanan."[43]

Pernyataan tersebut juga di jelaskan melalui wawancara dengan salah satu Siswi kelas 12 B MAN 2 Kota Banjarmasin yang menjelaskan Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga berupa dorongan untuk terus memperbaiki diri, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Siswa tersebut menyampaikan:

> "Guru sering memberi motivasi kepada kami, seperti mengingatkan pentingnya membaca Al-Qur'an, menjaga shalat, dan berperilaku baik. Biasanya guru juga memberi semangat supaya kami tidak malas dan terus berusaha menjadi lebih baik."[44]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada awal pembelajaran, guru memasuki kelas dengan sikap yang sopan dan mengucapkan

---

[42] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[43] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[44] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII B MAN 2 Kota Banjarmasin, Nur Aina (Jum'at, 3 April 2026)

salam kepada siswa, yang kemudian dijawab secara serempak oleh siswa. Guru juga mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Sikap tersebut menunjukkan adanya keteladanan dalam membiasakan perilaku religius di lingkungan kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru beberapa kali memberikan motivasi kepada siswa, baik yang berkaitan dengan semangat belajar maupun dalam mengamalkan ajaran agama. Guru mengingatkan pentingnya membaca Al-Qur'an, menjaga shalat, serta berperilaku jujur dan disiplin. Motivasi tersebut disampaikan secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa terlihat memperhatikan dengan baik.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa guru juga menunjukkan sikap sabar dan perhatian dalam membimbing siswa. Ketika terdapat siswa yang kurang memahami materi, guru tidak langsung menegur dengan keras, tetapi memberikan penjelasan ulang dengan cara yang lebih sederhana. Hal ini mencerminkan keteladanan dalam bersikap lemah lembut dan penuh kesabaran.

Dalam interaksi selama pembelajaran, guru juga mencontohkan sikap menghargai pendapat siswa. Ketika siswa memberikan jawaban, guru memberikan apresiasi meskipun jawaban tersebut belum sepenuhnya benar. Guru kemudian meluruskan dengan cara yang baik, sehingga siswa tidak merasa takut atau malu untuk berpartisipasi.

Di akhir pembelajaran, guru kembali memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai religius yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Guru juga mengingatkan siswa untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah.

a. Faktor yang mempengaruhi Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin

1) Faktor Pendukung

Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menanamkan nilai religius. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Hj. Bardiah selaku guru Al-Qur'an Hadits MAN 2 Mota Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

> "Sekolah selalu memantau kegiatan keagamaan siswa. Di setiap kelas ada pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan religius. Sekolah juga mewajibkan untuk sholat berjamaah di masjid sekolah dan juga melaksanakan sholat sunnah seperti sholat dhuha. Sekolah juga memberikan ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan keagamaan tahunan seperti isro mi'raj, maulid nabi dan lain-lain. Dan sekolah juga memfasilitasi tempat dan organisasi keagamaan seperti KSI yang sangat membantu pada setiap keagamaan di MAN 2"[45]

Selain itu, guru juga menjelaskan faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua melalui grup komunikasi, yang digunakan sebagai sarana koordinasi antara guru dan orang tua. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Kami membuat grup orang tua untuk menyampaikan perkembangan siswa, termasuk dalam hal ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua juga membantu mengingatkan anak di rumah."[46]

---

[45] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[46] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

Selain itu juga, guru menjelaskan faktor pendukung lainnya adalah perkembangan teknologi dalam menanamkan nilai-nilai religius apabila dimanfaatkan secara tepat. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Teknologi seperti handphone dan proyektor bisa membantu pembelajaran, misalnya untuk menampilkan video kajian, murottal Al-Qur'an, atau penjelasan materi agar siswa lebih mudah memahami. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, menonton video pembelajaran tentang kisah teladan dalam Islam, mengakses aplikasi Al-Qur'an digital untuk membantu membaca dan memahami ayat dan juga sebagai referensi tambahan terkait materi"[47]

2) Faktor Penghambat

Salah satu kendala utama adalah masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan baik atau belum terbiasa dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dra. Hj. Bardiah selaku guru Al-Qur'an Hadits MAN 2 Mota Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

> "Masih ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang kurang terbiasa dengan kegiatan keagamaan, sehingga perlu pembinaan lebih intensif. Dan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Ada yang cepat paham, ada juga yang perlu penjelasan berulang."[48]

Selain itu, guru juga menjelaskan faktor penghambar lainnya adalah pengaruh negatif teknologi lebih dominan, terutama penggunaan handphone yang berlebihan dan juga pergaulan remaja yang kurang baik. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Bardiah, beliau menjelaskan:

> "Teknologi itu ada sisi positif dan negatifnya. Kadang siswa jadi lalai karena terlalu fokus pada HP, sehingga kurang memperhatikan pembelajaran dan

[47] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

[48] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

kegiatan religius. Dan Pergaulan di luar sekolah kadang mempengaruhi sikap siswa, sehingga apa yang diajarkan di sekolah tidak selalu diterapkan."[49]

B. Pembahasan

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin dipaparkan, penulis kemudian menyajikan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas dan berarti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data ini disajikan sesuai dengan informasi utama yang diperoleh dalam penyajian data yang telah diungkapkan sebelumnya. Berikut adalah analisis data yang dimaksud.

1. Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin.

a. Penanaman Nilai Akidah melalui Pemahaman Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan nilai-nilai religius dilakukan dengan menekankan pada aspek pemahaman Al-Qur'an, bukan hanya sekadar kemampuan membaca. Guru berusaha membimbing peserta didik agar mampu memahami makna ayat, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengamalkannya dalam perilaku nyata.

[49] Hasil wawancara dengan guru Qu'an Hadits MAN 2 Kota Banjarmasin, Ibu Dra. Hj. Bardiah (Kamis, 2 April 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pemahaman Al-Qur’an sebagai aspek utama dalam proses penanaman nilai religius. Hal ini terlihat dari pernyataan guru yang menekankan bahwa siswa tidak hanya dituntut mampu membaca, tetapi juga memahami isi kandungan ayat sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa guru secara aktif menjelaskan makna ayat secara sederhana dan kontekstual. Guru juga mengaitkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap jujur, tanggung jawab, menghormati orang tua, serta berperilaku sopan. Dalam proses ini, siswa terlihat aktif bertanya dan mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi proses internalisasi nilai yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diaplikasikan.

Jika dianalisis berdasarkan teori, temuan ini sejalan dengan teori dari Mutiara Citra, dkk., yang menjelaskan tujuan pembelajaran Al-Qur’an Hadits, yaitu agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan tujuan substantif mata pelajaran Al-Qur’an

Hadits yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius.[50]

Selain itu, dalam perspektif nilai religius dalam Islam, penanaman nilai melalui pemahaman Al-Qur'an sejalan dengan teori dari Henrawansyah Harahap yang menjelaskan bahwa nilai dalam perspektif agam Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu:[51]

1) Nilai aqidah, yaitu terbentuknya keyakinan siswa terhadap kebenaran ajaran Islam melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an
2) Nilai ibadah, yaitu kesadaran untuk melaksanakan perintah agama sebagai bentuk pengamalan dari pemahaman tersebut
3) Nilai akhlak, yaitu tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab

Dengan demikian, pemahaman Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam membentuk karakter religius secara menyeluruh.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan guru dengan meneladani metode Rasulullah SAW yang bersifat bertahap, bijaksana, dan penuh keteladanan juga memperkuat proses internalisasi nilai. Guru tidak memaksakan pemahaman kepada siswa, tetapi membimbing secara perlahan sesuai dengan kemampuan

[50] Mutiara Citra, dkk., "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur"an Hadits Kelas Viii Di Mts Al Falah Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat," t.t., 57.

[51] Henrawansyah Harahap, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 7 No. 1 2021, 6-8.

masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan individual yang memperhatikan perbedaan karakteristik siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius melalui pemahaman Al-Qur'an di MAN 2 Kota Banjarmasin telah dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan teori pendidikan Islam maupun teori pendidikan karakter. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Al-Qur'an yang dilakukan guru bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah mencapai tahap internalisasi nilai yang berdampak pada perubahan perilaku siswa.

b. Penanaman Nilai Akhlak melalui Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik, seperti metode diskusi, tanya jawab, hafalan, pemberian tugas, serta demonstrasi. Variasi metode ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga berupaya menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan metode dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan kemampuan siswa. Metode diskusi digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami

kandungan ayat atau hadits secara bersama-sama. Metode tanya jawab digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Sementara itu, metode hafalan dan pemberian tugas bertujuan untuk memperkuat pemahaman sekaligus membiasakan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai religius.

Hasil observasi juga memperkuat temuan tersebut, di mana dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mengombinasikannya dengan berbagai metode lain. Siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, serta mampu menyampaikan hasil pemikiran mereka. Selain itu, dalam kegiatan tanya jawab, siswa menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, yang menandakan adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan metode pembelajaran tersebut menunjukkan adanya peran guru sebagai pengelola kelas, mediator fasilitator dan peran sebagai pribadi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori dari Maulana Akbar Sanjani yang menjelaskan peran guru, yaitu:[52]

1) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru mampu mengelola kelas dengan baik, terutama saat menggunakan metode diskusi kelompok. Guru mengatur pembagian kelompok, mengarahkan jalannya diskusi, serta memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan suasana belajar yang

[52] Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Penigkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan,* Vol. 6, No. 1, 2020, 36-38.

kondusif, sehingga proses penanaman nilai religius dapat berlangsung secara efektif.

2) Guru sebagai Fasilitator dan Mediator

Dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta menemukan pemahaman sendiri. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dengan memberikan arahan dan meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat. Peran ini sangat penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius melalui proses berpikir kritis.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada siswa, terutama bagi yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau membaca Al-Qur'an. Guru tidak membiarkan siswa tertinggal, tetapi memberikan perhatian khusus melalui penjelasan ulang dan pendekatan yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu perkembangan siswa secara individual.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan ketiga hal tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dalam menanamkan nilai religius.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media dalam

menanamkan nilai-nilai religius secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Penanaman Nilai Ibadah melalui Hafalan Ayat

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai religius juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi, setoran hafalan ayat, serta pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat sunnah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, sehingga menjadi bagian dari budaya religius di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan tadarus dan hafalan bertujuan untuk membiasakan siswa agar dekat dengan Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci. Guru menekankan bahwa pembiasaan ini penting agar siswa tidak hanya berinteraksi dengan Al-Qur'an di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tadarus dilakukan secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Siswa terlihat mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh kesadaran. Selain itu, dalam kegiatan setoran hafalan, siswa menunjukkan usaha untuk menghafal ayat dengan baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan antar siswa. Kegiatan ini menunjukkan adanya proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan penelitian tersebut penanaman nilai melalui pembiasaan sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa konsep bahwa nilai religius dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan. Pembiasaan yang

dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan perilaku siswa dalam jangka panjang.[53] Pembiasaan tadarus dan hafalan memiliki beberapa fungsi penting dalam penanaman nilai religius, yaitu:

1) Menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an

Melalui pembiasaan membaca dan menghafal, siswa menjadi lebih akrab dengan Al-Qur'an. Hal ini akan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah diinternalisasikan.

2) Melatih kedisiplinan dan tanggung jawab

Kegiatan hafalan yang dilakukan secara berkala melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa dituntut untuk mempersiapkan hafalan sebelum disetorkan kepada guru.

3) Mengembangkan aspek spiritual dan emosional

Kegiatan tadarus tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual. Siswa belajar untuk lebih tenang, fokus, dan merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini penting dalam membentuk kesadaran religius yang mendalam.

[53] Saiful, Hamdi Yusliani, Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Menara Baro Kabupaten Aceh Besar". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 11 (1): 731-732.

Dengan demikian, pembiasaan tadarus dan hafalan merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai religius karena mampu membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam diri siswa.

d. Penanaman Nilai Religius melalui Motivasi dan Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai religius juga dilakukan melalui pemberian motivasi serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap, ucapan, dan perilaku di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian tersebut peran guru sebagai teladan dan motivator dalam menanamkan nilai religius kepada siswa. Hal ini sejalan dengan teori dari Maulana Akbar Sanjani yang menjelaskan peran guru.[54]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, serta berperilaku baik. Motivasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa agar melakukan kebaikan bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga karena dorongan dari dalam diri.

Selain itu, keteladanan guru terlihat dari sikap sopan, disiplin, sabar, serta cara berinteraksi dengan siswa. Guru memberikan contoh langsung bagaimana

[54] Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Penigkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan,* Vol. 6, No. 1, 2020, 36-38.

nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa, bersikap ramah dan sabar dalam menghadapi siswa, serta memberikan apresiasi terhadap jawaban siswa. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik dan menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, motivasi dan keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran, tetapi menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai religius. Hal ini karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui contoh nyata dan dorongan internal akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan nilai-nilai religius di MAN 2 Kota Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa keseluruhan proses penanaman nilai religius tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral),

moral feeling (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).[55] yang akan di jelaskan sebagai berikut:

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga berupaya membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Melalui penjelasan makna ayat, pengaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi dan tanya jawab, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama. Proses ini menunjukkan adanya implementasi *moral knowing*, di mana siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan.

Selanjutnya, proses penanaman nilai religius juga menyentuh aspek afektif atau *moral feeling*. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memberikan motivasi, nasihat, serta pendekatan yang menyentuh kesadaran emosional siswa. Melalui interaksi yang intens, sikap yang santun, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari, guru mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk mencintai nilai-nilai religius dan merasa terdorong untuk mengamalkannya. Kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan, dan shalat berjamaah juga berperan dalam menumbuhkan kedekatan spiritual siswa, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan sebagai kebutuhan dalam kehidupan mereka.

---

[55] Saiful, Hamdi Yusliani, Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Menara Baro Kabupaten Aceh Besar". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2022, 731-732.

Lebih lanjut, aspek *moral action* tercermin dalam perilaku nyata siswa yang mulai menunjukkan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram menjadi sarana utama dalam membentuk tindakan moral siswa. Melalui kegiatan tadarus, hafalan, serta ibadah bersama, siswa dilatih untuk melakukan tindakan religius secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Dalam teori Thomas Lickona, pembentukan kebiasaan (habit) merupakan bagian penting dari moral action, karena nilai yang telah dipahami dan dirasakan harus diwujudkan dalam tindakan nyata agar menjadi karakter.

Selain itu, peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan juga memperkuat ketiga komponen dalam teori Lickona. Guru tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga dalam membangun kesadaran (*moral feeling*) dan membimbing siswa dalam praktik nyata (*moral action*). Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Upaya tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran melalui pemahaman Al-Qur’an, penggunaan metode yang variatif, pembiasaan kegiatan religius, serta pemberian motivasi dan keteladanan.

Berdasarkan upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan nilai-nilai religius di MAN 2 Kota Banjarmasin ini sejalan dengan teori Sarmadhan Lubis yang menjelaskan bahwa upaya guru tersebut telah sesuai dengan konsep ideal peran guru dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.[56] Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits telah berhasil penanaman nilai religius sangat dipengaruhi oleh optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penanaman nilai religius di MAN 2 Kota Banjarmasin dapat dikatakan berhasil karena guru mampu menjalankan perannya secara efektif dan konsisten, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. **Faktor yang mempengaruhi upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin.**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa dalam upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan nilai-nilai religius di MAN 2 Kota Banjarmasin terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses penanaman nilai religius kepada peserta didik.

a. Faktor Pendukung

[56] Sarmadhan Lubis, "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), *Jurnal Al-Thariqah,* Vol. 2, No. 2, 2017, 194-195

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai religius, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah yang Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki suasana religius yang kuat, ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Lingkungan yang demikian memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan lingkungan sekolah yang religius. Hal ini sesuai dengan teori dari Arifuddin, dkk, yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Lingkungan yang religius akan mempermudah proses internalisasi nilai karena siswa terbiasa melihat dan melakukan aktivitas keagamaan secara langsung.[57]

Selain itu, dalam perspektif teori pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kondusif merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan pendidikan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa suasana religius di sekolah menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung keberhasilan penanaman nilai religius.

[57] Arifuddin, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital", *Al-Tarbiyah*: *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 2024, 73-75.

2) Kegiatan Keagamaan yang Rutin dan Terprogram

Adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti tadarus, hafalan, dan shalat berjamaah, menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembentukan perilaku melalui pengulangan secara terus-menerus. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

Dengan adanya kegiatan yang terprogram, siswa terbiasa melakukan aktivitas religius secara konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah tertanam dalam diri mereka.

3) Peran Guru yang Optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan nilai religius melalui berbagai peran, seperti pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberikan contoh nyata kepada siswa.

Hal ini sesuai dengan teori dari Maulana Akbar Sanjaniyang menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.[58] Peran guru sebagai pribadi atau uswah hasanah (teladan) menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman nilai religius.

[58] Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Penigkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan,* Vol. 6, No. 1, 2020, 36-38.

Dengan demikian, optimalisasi peran guru menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan nilai.

4) Dukungan Orang Tua

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai religius. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Dengan adanya dukungan dari orang tua, siswa mendapatkan penguatan nilai religius tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

5) Pemanfaatan Teknologi

Dalam beberapa kasus, teknologi juga dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, seperti penggunaan media digital untuk memahami materi Al-Qur'an Hadits.

Berdasarkan pemanfaatan teknologi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori dari Arifuddin, dkk, yang menjelaskan bahwa penggunaan media dan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika digunakan secara tepat.[59]

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai religius, yaitu sebagai berikut:

[59] Arifuddin, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital", *Al-Tarbiyah*: *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 2024, 73-75.

1) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salah satu faktor penghambat adalah adanya perbedaan kemampuan siswa, terutama dalam memahami dan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, sehingga guru harus menyesuaikan metode pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam memahami dan membaca Al-Qur'an berbeda-beda. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi secara merata. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan latar belakang yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Perbedaan ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak merata, karena ada siswa yang cepat memahami, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama.

2) Kurangnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini menghambat proses pemahaman terhadap kandungan ayat. Jika kemampuan membaca belum optimal, maka pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an juga menjadi terbatas.

3) Pengaruh Negatif Teknologi

Selain menjadi faktor pendukung, teknologi juga dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak digunakan secara bijak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi minat siswa dalam belajar dan beribadah.

4) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak. Lingkungan yang tidak mendukung dapat melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh guru. Lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Pergaulan yang kurang baik dapat menghambat proses penanaman nilai religius yang telah dilakukan di sekolah.